

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga sebagai bagian terkecil dari unit masyarakat, dibutuhkan adanya komunikasi antara anggota keluarga, salah satunya adalah komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Secara rinci dapat dikatakan komunikasi adalah hal yang paling penting, dimana komunikasi berperan sebagai penyatu interaksi antara orang tua dengan anaknya. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik atau dapat dikatakan buruk, maka hal tersebut dapat sangat berdampak buruk pula terhadap keharmonisan keluarga tersebut.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang paling sering dilakukan orang tua kepada anaknya (Fensi, 2017). Keterbukaan komunikasi antara kedua belah pihak dapat membuat seorang anak merasa dihargai dalam sebuah keluarga, seakan tidak diabaikan pendapatnya, dan tidak merasa kesepian. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa sayang, begitupun sebaliknya untuk orang tua. Jika tidak ada komunikasi interpersonal yang berlangsung antara orang tua dan anak, anak dapat merasakan hal-hal seperti kesepian, tidak dianggap, juga terasingkan dalam keluarganya.

Berangkat dari perihal komunikasi dialogis terbuka antara orang tua dan anak, tentulah sangat penting dilakukan oleh orang tua dan anak menimbang banyak hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perilaku anak seperti kecanduan narkoba dan/atau obat-obatan terlarang, seks bebas, dan pergaulan tidak sehat,

dimana orang tua dapat memantau dan memonitor perilaku dan tindakan anak dalam pergaulannya sehari-hari, salah satunya dengan cara keterbukaan komunikasi.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2009 lalu sebagaimana dimuat dalam laman Kebijakan Sehat Anak Indonesia memberikan data bahwa sebanyak 35,9% remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal senada juga terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian kesehatan reproduksi remaja di Indonesia secara survei pada 2007 silam bahwa perilaku seks bebas adalah bukan hal yang baru dalam kehidupan anak usia remaja di Indonesia.

Sebagaimana data yang diungkapkan pada laman Kementerian Kesehatan Indonesia, hasil riset penelitian dari *Global School Health Survey* tahun 2015 telah memberikan data bahwa permasalahan seks bebas telah menjadi isu penting dimana sebanyak 4,5% remaja pria dan 0,9% remaja wanita pernah melakukan seks bebas sebelum menikah, dan tentunya hal ini rentan akan permasalahan HIV AIDS. Data lain juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang hamil dan melakukan aborsi telah mencapai 58% sebagaimana hasil riset Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gajah Mada.

Resiko dari pergaulan bebas, salah satunya seks bebas, adalah resiko kehamilan di luar menikah, yang mana menurut data riset dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dimuat dalam laman Republika Online sepanjang 2015 telah mencatat kasus sebanyak 976 remaja hamil di luar

pernikahan dari 1.078 jumlah remaja, yang mana tentunya dapat menjadi peringatan khusus bagi para orang tua dalam memantau perilaku anaknya yang dapat dilakukan dengan keterbukaan komunikasi. Senada dengan hasil riset tersebut, riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2007 lalu juga menyebutkan bahwa *survey* terhadap 4.500 remaja di kota besar Indonesia, 97% mengakui bahwa mereka telah menonton film berjenis pornografi yang mana rentan akan korelasi dengan perilaku seks bebas.

Sehubungan dengan peran penting keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, tentunya dinilai berguna dan bermanfaat dalam hal komunikasi dari orang tua kepada anak akan resiko dan bahaya dari perilaku seks bebas yang dapat merugikan masa depan anak dan keluarga. Perilaku komunikasi terbuka antara orang tua kepada anak tentunya akan menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, menimbang apakah anak dengan gender kelamin pria atau wanita yang lebih terbuka dalam hal komunikasi kepada orang tuanya terkait masalah seks bebas.

Berdasarkan informasi dari data-data yang diuraikan di atas dan menimbang pentingnya keterbukaan komunikasi dari orang tua dengan anak dalam hal menjaga hubungan yang baik antara anggota dan membimbing karakter dan perilaku anak, maka penelitian ini bertujuan pada bagaimana keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak khususnya dalam hal pencegahan perilaku seks bebas yang dapat dilakukan oleh seorang anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Peran orang tua dalam membimbing anak dalam hal perilaku dan karakter adalah sesuatu yang penting bagi anak untuk menghadapi lingkungan eksternal, salah satunya berhubungan dengan pihak ketiga seperti teman, pacar, dan masyarakat. Dalam proses membimbing anak tersebut dibutuhkan adanya hubungan yang baik yaitu dapat dilakukan melalui komunikasi. Lebih lanjut, komunikasi yang bersifat terbuka menjadi solusi terbaik dalam hal pengarahan dan pembentukan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sebagaimana hasil penelitian Fensi (2017). Perlu dicermati bahwa setiap keluarga memiliki karakteristik masalah keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak yang berbeda, dimana anak akan cenderung lebih terbuka pada teman sebayanya.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan tidak statis, yang mana dapat dikategorikan ke dalam beragam perspektif, yaitu satu arah, dua arah, dan pendekatan sistem sebagaimana analisa Peterson & Hann dalam riset Segrin dan Flora (2008). Pentingnya komunikasi antar anggota keluarga, salah satunya dari orang tua kepada anak, akan menentukan karakter dari anak tersebut melalui pesan komunikasi orang tua, sebagaimana hasil penelitian Lumanauw (2014).

Permasalahan perilaku yang dihadapi oleh anak ketika berhubungan dengan pihak ketiga adalah hal yang penting untuk diketahui oleh orang tua, seperti pergaulan bebas, seks bebas, keterlibatan pada hal yang melanggar hukum seperti kecanduan obat terlarang, dimana semua hal tersebut adalah bersifat

negatif bagi masa depan anak dan keluarga. Merujuk pada permasalahan seks bebas, hal ini dapat berujung pada aborsi serta pernikahan dini, yang mana terjadinya pernikahan dini yang dilakukan pasangan muda banyak yang tidak berjalan dengan baik dalam bahtera rumah tangganya. Pemicu permasalahan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan dan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak dalam hal pemahaman masalah pergaulan seks bebas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui bagaimana komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak dalam hal pemahaman masalah pergaulan seks bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penting yaitu dari sisi akademis dan kegunaan sosial sebagaimana berikut:

- 1) Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal perkembangan ilmu komunikasi dari sisi teori dan konsep komunikasi interpersonal yang mengkaji komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sebagai upaya pencegahan pergaulan seks bebas.

2) Kegunaan Sosial

Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kepada masyarakat umum mengenai komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam hal tindakan pencegahan pergaulan seks bebas.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun penelitian ini dibuat dengan dasar sistematika penulisan skripsi dari Universitas Pelita Harapan, Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara garis besar, penelitian ini akan berisikan enam bab sebagaimana berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, serta rumusan masalah penelitian. Bab ini juga memuat mengenai tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini serta manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini.

BAB II: SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai subjek dan objek penelitian yaitu keterbukaan antara orang tua dengan anak.

BAB III: TINJAUAN PUSTAKA

Lebih lanjut, dalam bab ini akan menguraikan teori atau konsep yang berkorelasi erat dengan penelitian yaitu teori komunikasi dengan fokus pada teori penetrasi sosial serta teori lainnya yang berkorelasi erat.

BAB IV: METODE PENELITIAN

Adapun bab ini akan memuat mengenai bahasan metode penelitian yang mana akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang didukung dengan landasan teori sebagaimana dijabarkan dalam bab tiga penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini akan memuat simpulan dari hasil dan pembahasan serta saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini.

